

# JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



PERENCANAAN FOOTBALL ACADEMY DI KOTA PURWOKERTO  
DENGAN PENDEKATAN SUSTAINABLE ARCHITECTURE

*Idgar Juliano , Yohana Nursruwening , Wita Widyandini* ..... 4

PELESTARIAN BANGUNAN KOLONIAL GEDONG DUWUR INDRAMAYU

*Muhammad Zakiyuddin, Nurhidayah, Edi Mulyana* ..... 12

TRANSFORMASI BENTUK BANGUNAN FUNGSI IBADAH PADA KAWASAN  
PECINAN JAMBLANG

*Mohamad Fakih Firdaus, Iwan Purnama* ..... 19

IDENTIFIKASI ARSITEKTUR PADA BANGUNAN  
GUEST HOUSE COLONIAL DI CIREBON

*Ilham Hermawan, Sasurya Chandra* ..... 27

PENGARUH KOSMOLOGI CINA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
BANGUNAN KELENTENG DEWI WELAS ASIH (KLENTENG TIAO KAK SIE)

*Nadila Nur Safitri, Yovita Adriani* ..... 35

DISPLAY INTERAKTIF INFORMATIF MUSEUM BRIN DENGAN TEMA  
ADAPTASI EDUKASI

*Ridwan Adimaja, Ardhiana Muhsin* ..... 43

PENGARUH PERBEDAAN PENGGUNAAN DIMENSI UBIN  
TERHADAP EFISIENSI BIAYA BANGUNAN

*Alan Purnama, Erwin Yuniar Rahadian* ..... 51

JURNAL  
ARSITEKTUR

VOLUME 16  
NOMOR 2

CIREBON  
Oktober 2024



Program Studi Arsitektur  
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon  
Jl. Evakuasi No.11 Cirebon(0231) 482196

## KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 16 No. 2 Bulan OKTOBER 2024 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,  
Ketua Editor

Eka Widiyananto

# JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.16 No.2 Oktober 2024

## TIM EDITOR

### **Ketua**

Eka Widiyananto,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

### **Anggota**

Sasurya Chandra,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani,ST | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin,ST.,MT | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

### **Reviewer**

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Iskandar,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Alderina Rosalia,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : [jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id](mailto:jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id)

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                                                         |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Kata Pengantar .....                                                                                                                                                    | 1  |
| Daftar Isi .....                                                                                                                                                        | 3  |
| <br>PERENCANAAN FOOTBALL ACADEMY DI KOTA PURWOKERTO<br>DENGAN PENDEKATAN SUSTAINABLE ARCHITECTURE<br><i>Idgar Juliano , Yohana Nursruwening , Wita Widyandini</i> ..... | 4  |
| <br>PELESTARIAN BANGUNAN KOLONIAL GEDONG DUWUR INDRAMAYU<br><i>Muhammad Zakiyuddin, Nurhidayah, Edi Mulyana</i> .....                                                   | 12 |
| <br>TRANSFORMASI BENTUK BANGUNAN FUNGSI IBADAH PADA KAWASAN<br>PECINAN JAMBLANG<br><i>Mohamad Fakhir Firdaus, Iwan Purnama</i> .....                                    | 19 |
| <br>IDENTIFIKASI ARSITEKTUR PADA BANGUNAN<br>GUEST HOUSE COLONIAL DI CIREBON<br><i>Ilham Hermawan, Sasurya Chandra</i> .....                                            | 27 |
| <br>PENGARUH KOSMOLOGI CINA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER<br>BANGUNAN KELENTENG DEWI WELAS ASIH (KLENTENG TIAO KAK SIE)<br><i>Nadila Nur Safitri, Yovita Adriani</i> ..... | 35 |
| <br>DISPLAY INTERAKTIF INFORMATIF MUSEUM BRIN DENGAN TEMA<br>ADAPTASI EDUKASI<br><i>Ridwan Adimaja, Ardhiana Muhsin</i> .....                                           | 43 |
| <br>PENGARUH PERBEDAAN PENGGUNAAN DIMENSI UBIN<br>TERHADAP EFISIENSI BIAYA BANGUNAN<br><i>Alan Purnama, Erwin Yuniar Rahadian</i> .....                                 | 51 |

# PELESTARIAN BANGUNAN KOLONIAL GEDONG DUWUR INDRAMAYU

**Muhammad Zakiyuddin<sup>1</sup>, Nurhidayah<sup>2</sup>, Edi Mulyana<sup>3</sup>**

Mahasiswa Program Studi Arsitektur<sup>1</sup> – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Dosen Program Studi Arsitektur<sup>2-3</sup> – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Email: [mzakiky87@gmail.com](mailto:mzakiky87@gmail.com)<sup>1</sup>, [iday\\_ars@yahoo.co.id](mailto:iday_ars@yahoo.co.id)<sup>2</sup>, [e.mulyana@ymail.com](mailto:e.mulyana@ymail.com)<sup>3</sup>

## ABSTRAK

*Gedong Duwur Indramayu adalah salah satu bangunan kolonial yang memiliki nilai historis dan estetika tinggi di Indonesia. Namun, usia bangunan tersebut yang sudah mencapai seratus tahun lebih dan kurangnya perawatan menyebabkan banyak bagian bangunan yang mengalami kerusakan. Pelestarian bangunan kolonial menjadi aspek penting dalam mempertahankan warisan budaya suatu daerah. Salah satu bangunan kolonial yang bernilai sejarah adalah Gedong Duwur di Indramayu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pelestarian Gedung Duwur sebagai bangunan kolonial di Indramayu. Pada penelitian ini saya menggunakan beberapa metode penelitian antara lain yaitu dengan Observasi lapangan, wawancara dengan narasumber terkait, analisis data, dan juga dengan Studi literatur dengan melakukan kajian tentang pelestarian bangunan kolonial. Pelestarian Gedung Duwur merupakan suatu upaya yang tak terpisahkan dari upaya menjaga warisan budaya dan sejarah bangunan kolonial. Melalui strategi yang baik. Melalui kolaborasi, pengetahuan, sumber daya, dan keahlian dapat digabungkan untuk menghadapi tantangan pelestarian dengan lebih efektif. Pelestarian Gedung Duwur tidak hanya berdampak pada keberlanjutan warisan budaya, tetapi juga pada pengembangan sosial, ekonomi, dan pariwisata. Bangunan ini memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat local*

**Kata kunci :** *Pelestarian, restorasi, bangunan kolonial, Gedong Duwur Indramayu, teknik restorasi.*

## 1. PENDAHULUAN

Gedung Duwur di Indramayu adalah salah satu contoh bangunan kolonial yang memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang penting. Bangunan ini merupakan peninggalan masa kolonial yang mencerminkan warisan budaya dan identitas suatu daerah. Namun, seperti banyak bangunan kolonial lainnya, Gedung Duwur juga menghadapi risiko kerusakan dan kehilangan keaslian akibat perubahan zaman, kurangnya perawatan, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pelestarian. Namun, upaya pelestarian Gedung Duwur di Indramayu masih menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya perhatian terhadap pemeliharaan rutin dan perbaikan yang tepat dapat menyebabkan kerusakan yang semakin parah. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian bangunan kolonial juga dapat menyebabkan kurangnya dukungan dan partisipasi aktif dalam upaya pelestarian.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang upaya pelestarian Gedung Duwur di Indramayu. Penelitian ini akan memberikan wawasan dan rekomendasi yang dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, lembaga budaya, dan masyarakat untuk mengambil tindakan yang tepat guna menjaga keaslian dan memperkuat pelestarian Gedung

Duwur. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan peluang dalam pelestarian bangunan kolonial ini, langkah-langkah strategis dapat dirancang dan dilaksanakan untuk memastikan bahwa Gedung Duwur tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Indramayu yang berharga. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kondisi fisik Gedung Duwur saat ini dan mengidentifikasi kerusakan yang perlu diperbaiki. Tujuan ini adalah untuk menjaga keaslian bangunan kolonial ini dan mencegah kerusakan lebih lanjut dan Menentukan teknik perawatan Gedung Duwur Indramayu yang dapat menjaga nilai historis dan estetika bangunan serta meningkatkan umur bangunan tersebut.

## 2. KERANGKA TEORI

### 2.1. Pelestarian Bangunan

Pelestarian bangunan (cagar budaya) secara umum telah menjadi wacana internasional selama beberapa dasawarsa yang lalu, yang dapat dilihat pada beberapa piagam pelestarian, diantaranya The Venice Charter (1964-1965), The Burra Charter (1979), Rekomendasi UNESCO (1976), Piagam Washington (1987), serta The World Heritage Cities Management Guide (1991). Piagam dari

International Council of Monuments and Site (ICOMOS) tahun 1981, yaitu Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance, Burra, Australia yang dikenal dengan Burra Charter. Dalam Burra Charter (1981) makna pelestarian merupakan suatu proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang ada tetap terpelihara dengan baik sesuai situasi dan kondisi setempat. Menurut Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003) pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas. Menurut UU Cagar Budaya No.11 Tahun 2010, pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Secara umum istilah pelestarian merupakan proses dalam memelihara, menjaga maupun melindungi sesuatu yang bernilai dipandang dari segala aspek baik ekonomi, politik, sosial dan budaya agar hal tersebut tidak menghilang. Pada awalnya usaha pelestarian hanya menyangkut pengelolaan lingkungan terkait ketersediaan sumber daya alam, namun dalam perkembangannya pelestarian juga mencakup dalam pemeliharaan lingkungan binaan yang salah satunya merupakan bidang arsitektur. Upaya pelestarian bidang arsitektur saat ini telah mencakup kegiatan yang sangat luas, salah satunya lingkup bangunan dan kawasan atau lingkungan (Bani 2004).

## 2.2. Klasifikasi Pelestarian Bangunan

Pelestarian bangunan tua merupakan suatu pendekatan yang strategis dalam pembangunan kota, karena pelestarian menjamin kesinambungan nilai-nilai kehidupan dalam proses pembangunan yang dilakukan manusia. Salah satu cara untuk mendukung kegiatan pelestarian bangunan tua adalah dengan pelaksanaan insentif dan disinsentif pelestarian bangunan. Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa bentuk insentif dan disinsentif yang telah dicantumkan dalam peraturan pelestarian bangunan (Undang-undang No.11 tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya, PP No.10 tahun 1993 tentang pelaksanaan Undang-undang No 5 tahun 1992, dan Kepmendikbud No.062/U/1995, No.063/U/1995, dan No.064/U/1995). Macam-macam pelestarian yang mungkin dilakukan pada bangunan tua antara lain:

### 2.2.1. *Preservasi*

Adalah tindakan atau proses penerapan langkah-langkah dalam mendukung keberadaan bentuk asli, keutuhan material bangunan/struktur, serta bentuk tanaman yang ada dalam tapak. Tindakan ini dapat disertai dengan menambahkan penguat-penguat pada struktur, disamping pemeliharaan material bangunan bersejarah tersebut:

- a. Upaya melindungi benda cagar budaya secara tidak langsung (pemagaran, pencagaran) dari faktor lingkungan yang merusak; dan
- b. Mempunyai arti yang mirip dengan konservasi; perbedaannya ialah:
  - 1) Secara teknis: preservasi lebih menekankan pada segi pemeliharaan secara sederhana, tanpa memberikan perlakuan secara khusus terhadap benda; dan
  - 2) Secara strategis/makro: preservasi mempunyai arti yang mirip dengan pelestarian, yang meliputi pekerjaan teknis dan administratif (pembinaan, perlindungan)

### 2.2.2. *Rehabilitasi / Renovasi*

Membuat bangunan tua berfungsi kembali. Dengan catatan, perubahan-perubahan dapat dilakukan sampai batas-batas tertentu, agar bangunan dapat beradaptasi terhadap lingkungan atau kondisi sekarang atau yang akan datang. Adalah sebuah proses mengembalikan obyek agar berfungsi kembali, dengan cara memperbaiki agar sesuai dengan kebutuhan sekarang, seraya melestarikan bagian-bagian dan wujud-wujud yang menonjol (penting) dinilai dari aspek sejarah, arsitektur dan budaya. Salah satu bentuk pemugaran yang sifat pekerjaannya hanya memperbaiki bagian-bagian bangunan yang mengalami kerusakan. Bangunan tersebut tidak dibongkar seluruhnya karena pekerjaan rehabilitasi umumnya melibatkan tingkat prosentase kerusakan yang rendah.

### 2.2.3. *Konservasi*

Secara Umum, konservasi merupakan upaya pelestarian bangunan yang termasuk dalam kategori cagar budaya. Namun, secara konsep konservasi juga dapat berarti konsep proses pengelolaan suatu tempat atau ruang atau obyek agar makna kultural yang terkandung didalamnya terpelihara dengan baik (Saputra, 2013). Dalam International Council Of Monuments and Site (ICOMOS) tahun 1981 telah disepakati sebuah piagam yang menjadi rujukan setiap arsitek dalam melakukan tindakan konservasi yang disebut piagam Burra Charter, makna pelestarian adalah semua tindakan yang berupa

pelestarian yang telah disepakati dalam rumusan piagam tersebut. Sedangkan menurut sistem perundang-undangan yang diatur di negara kita, yaitu UU no. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, pasal 1 ayat 22, Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Maka dari itu, didalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya memberikan penjelasan mengenai upaya perlindungan secara garis besar terhadap Cagar Budaya yang dilandasi oleh Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan, dan Pemugaran Cagar Budaya.

- Penyelamatan Penyelamatan adalah satu upaya untuk menghindarkan dan/atau menanggulangi Cagar Budaya dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan.
- Pengamanan Pengamanan adalah upaya menjaga dan mencegah Cagar Budaya dari ancaman dan/atau gangguan.
- Zonasi Zonasi adalah penentuan batas-batas keruangan Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya sesuai dengan kebutuhan.
- Pemeliharaan Pemeliharaan adalah upaya menjaga dan merawat agar kondisi fisik Cagar Budaya tetap lestari
- Pemugaran Pemugaran adalah upaya pengembalian kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya.

Konservasi adalah istilah umum dari semua kegiatan pelestarian sesuai dengan kesepakatan internasional yang telah dirumuskan dalam piagam tersebut. Selain itu menurut Danisworo (2005) pelestarian sebagai konservasi adalah upaya untuk melestarikan melindungi serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat. Dari pengertian pelestarian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelestarian merupakan suatu upaya untuk melindungi dan menjaga bangunan dan lingkungan dari kerusakan ataupun mencegah terjadinya kerusakan sehingga makna kulturalnya yang mengandung nilai sejarah arsitektural keindahan nilai keilmuan dan nilai sosial tetap dapat terpelihara untuk generasi mendatang. Memelihara dan melindungi tempat tempat yang indah dan berharga, agar tidak hancur atau berubah sampai batas-batas yang wajar. Menekankan pada penggunaan kembali bangunan lama, agar tidak terlantar. Apakah dengan menghidupkan kembali

fungsi lama, ataukah dengan mengubah fungsi bangunan lama dengan fungsi baru yang dibutuhkan.

- Upaya perlindungan terhadap benda-benda cagar budaya yang dilakukan secara langsung dengan cara membersihkan, memelihara, memperbaiki, baik secara fisik maupun khemis secara langsung dari pengaruh berbagai faktor lingkungan yang merusak.
- Perlindungan benda-benda (dalam hal ini benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala) dari kerusakan yang diakibatkan oleh alam, kimiawi dan mikro organisme.

#### **2.2.4. Rekonstruksi**

Adalah tindakan suatu proses mereproduksi dengan membangun baru semua bentuk serta detil secara tepat, sebuah bangunan yang telah hancur/hilang, serti tampak pada periode tertentu. Yaitu suatu kegiatan penyusunan kembali struktur bangunan yang rusak/runtah, yang pada umumnya bahan-bahan bangunan yang asli sudah banyak yang hilang. Dalam hal ini kita dapat menggunakan bahan-bahan bangunan yang baru seperti cat warna atau bahan lainnya yang bentuknya hares disesuaikan dengan bangunan aslinya

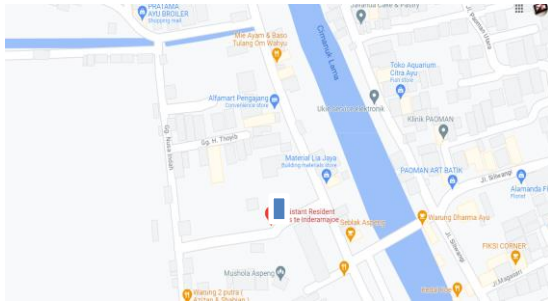
### **3. METODE PENELITIAN**

1. Studi literatur: Melakukan kajian literatur tentang teknik pelestarian pada bangunan kolonial dan cara mempertahankan nilai historis dan estetika bangunan tersebut.
2. Observasi lapangan: Melakukan pengamatan langsung pada bangunan Gedong Duwur Indramayu untuk mengetahui kondisi bangunan dan jenis kerusakan yang terjadi.
3. Wawancara: Melakukan wawancara dengan pemilik bangunan untuk mengetahui teknik restorasi yang telah dilakukan sebelumnya.
4. Analisis data: Menganalisis data yang diperoleh dari studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara untuk menentukan teknik yang paling tepat untuk bangunan Gedong Duwur Indramayu

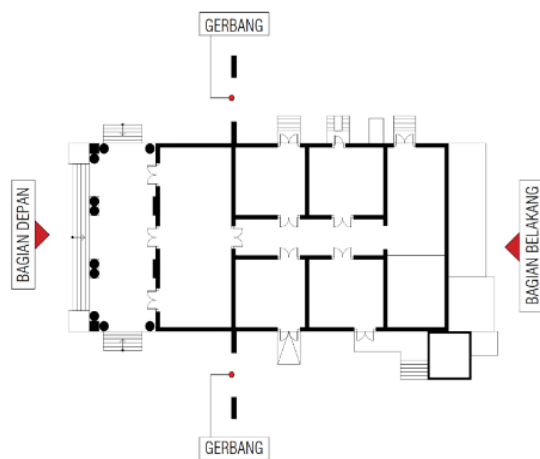
### **4. PEMBAHASAN**

#### **4.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di Jalan Mayor Dasuki Desa Penganjang, Kecamatan Sindang, Kabupaten Indramayu. Orientasi utama bangunan menghadap pada arah Barat, yang agak condong ke arah barat daya.



Gambar 1. Peta Gedung Duwur  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2. Denah Gedung Duwur  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Fungsi bangunan gedung duwur berubah seiring waktu. Pada tahun 1901, Gedung Duwur dulunya digunakan sebagai kantor pemerintahan Belanda di Indramayu atau kantor asisten residen (Assistant Resident Huis te Inderamajoe, Penganjang, Indramayu Regency, West Java). Kemudian sempat berfungsi sebagai Pos KB Kes dan Posyandu, PAUD Lavender Kencana, dan saat ini bangunan gedung duwur berfungsi sebagai Bangunan Sekretariat Pengurus Cabang FKPPi dimana kondisi pada saat ini terdapat proyek pembangunan sebuah kompleks perumahan. Sehingga Bangunan Gedung Duwur kurang terlihat dari jalan.



Gambar 3. kantor asisten residen  
Sumber: [universiteit.leiden](http://universiteit.leiden.nl)



Gambar 4. Pos KB Kes dan Posyandu  
Sumber: Dokumentasi Google Maps



Gambar 5. PAUD Lavender Kencana  
Sumber: Tribun Jabar



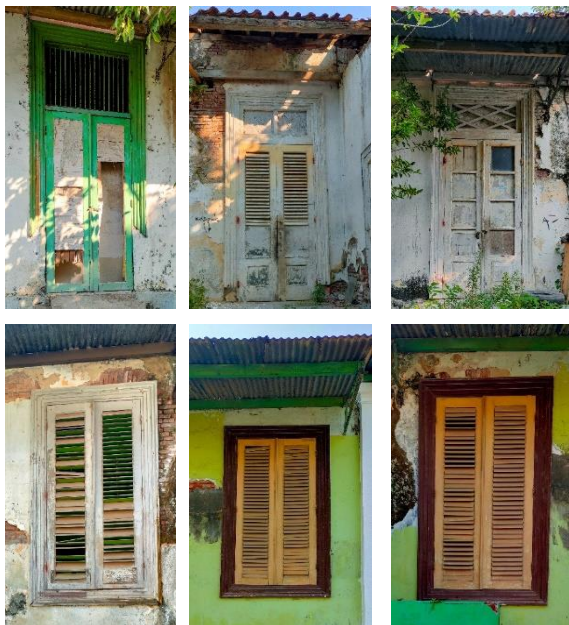
Gambar 6. Bangunan Sekretariat Pengurus Cabang  
Sumber: Dok. Pribadi

#### 4.2. Kondisi Bangunan Gedung Duwur

Kondisi bangunan Gedung Duwur memerlukan perhatian dan perawatan yang intensif dari pemerintah kota Indramayu, hal ini dikarenakan umur bangunan yang sudah tua, faktor iklim dan penyesuaian fungsi pada masa sekarang ini. Pada Bangunan Gedung duwur yang mempunyai material yang didominasi material berjenis beton dan kayu, mempunyai tingkat kerusakan yang cukup tinggi yang dikarenakan sifat material kayu yang lemah terhadap perubahan cuaca. Sedangkan pada bangunan cagar budaya kelompok bangunan kolonial kerusakan biasanya terjadi pada dinding dan ornamen dinding yang menjamur atau retak, hal ini dikarenakan teknik pembangunan pada masa bangunan tersebut dibangun belum mengenal teknik sloofing, sehingga memungkinkan terjadinya kapilarisasi pada dinding.



Gambar 7. Jenis Kerusakan Material Kayu  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 8. Jenis Kerusakan Material Kayu pada Pintu dan Jendela  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 9. Jenis Kerusakan Pada Bangunan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 10. Jenis Kerusakan Pada Dinding  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada gambar 9. Terlihat dinding yang retak pada salah satu bagian pada Bangunan Gedong Duwur, hal tersebut dikarenakan bentangan dinding lepas kolom yang lebar, sehingga menyebabkan dinding tersebut riskan terhadap getaran/goncangan dan beban yang ditanggung oleh dinding tersebut. Selain kerusakan pada struktur, bangunan kolonial juga menghadapi masalah arsitektural yang cukup serius pada dinding yang terkapilarisasi air tanah yang naik ke dinding dan menyebabkan dinding menjadi basah. Hal ini terjadi karena pada bangunan kolonial belum mengenal teknik sloofing. Umumnya pondasi yang digunakan pada bangunan kolonial merupakan dinding rolag bata yang jenis materialnya sama dengan yang terpasang pada dindingnya, sehingga, air tanah yang terkandung. Pada gambar 10. Merupakan contoh dinding pada bangunan yang terkapilarisasi air, dimana air yang masuk ke dalam dinding dapat memecah plester dan acian, selain karena tidak adanya sloof yang menahan air naik kedalam dinding, plesteran dan acian yang kurang pas menjadi faktor pecahnya plesteran dan acian.

#### 4.3. Pelestarian Bangunan Gedong Duwur

Setelah mengetahui kerusakan apa yang terjadi pada objek bangunan cagar budaya maka dapat dilakukan tindakan perawatan secara kaidah konservasi. Dalam proses perawatan bangunan cagar budaya perlu adanya proses pemulihan arsitektur dimana pemulihan arsitektur yang dimaksud merupakan tahapan kegiatan dalam rangka mengembalikan keaslian bentuk bangunan berdasarkan data yang

ada. Kegiatan utamanya berupa pemasangan kembali komponen bangunan baik yang asli maupun pengganti, Pemasangan komponen bangunan asli, didasarkan atas komponen bangunan asli in situ yang dibongkar dengan berpedoman pada sistem registrasi (Indrasana, 2016). Pemulihan arsitektur dilakukan dengan pencermatan data arkeologis. Dari data arkeologis dapat diketahui ada tidaknya perubahan arsitektur, Pengembalian keaslian arsitektur dilakukan sesuai kajian arkeologis. Indrasana (2016), dalam paparan workshop warisan budaya dan cagar budaya, menyebutkan prosedur penanganan bangunan cagar budaya baik pada bangunan yang runtuh total maupun penanganan sebagian bangunan.

#### A. Bangunan runtuh total

1. Identifikasi dan pengelompokan material asli berdasarkan fungsi, seperti atap, kerangka atap, kerangka bilik (kolom), dinding, dll.
2. Pemeriksaan bahan layak pakai atau tidak.
3. Pengukuran, pencatatan, dan pendokumentasian setiap komponen bangunan dengan perbandingan skala
4. Anastilosis atau susun coba – untuk menentukan cara-cara penyambungan tiap komponen dan bentuk asli bangunan,
5. Penggambaran ulang bangunan sesuai dengan bentuk aslinya – termasuk setiap detil komponen lengkap dengan ukuran dan istilah tiap komponen, pada kondisi eksisting.
6. Penandaan kondisi kerusakan pada gambar dan rencana penggantian komponen.
7. Penyimpanan bahan asli agar terlindung dari kerusakan – dalam hal ini dapat dilakukan pengawetan.
8. Pembuatan gambar rencana rekonstruksi dan Desain Rekayasa Detil (Detailed Engineering Design/DED).
9. Pembangunan kembali sesuai dengan gambar DED

#### B. Bangunan runtuh sebagian

1. Penandaan kerusakan yang terjadi, registrasi, dan pendokumentasian.
2. Pengamanan bagian-bagian yang rusak agar tidak mengalami kerusakan lebih parah.
3. Bagian yang rusak jika memungkinkan dilakukan perkuatan sementara.
4. Melakukan pemeriksaan komponen asli apakah masih layak pakai, perlu perbaikan atau penggantian.
5. Menentukan metode rehabilitasi yang sesuai. Pemilihan teknik, Pemilihan bahan, Prosedur rehabilitasi sesuai karakteristik kerusakan.

6. Rehabilitasi meliputi perkuatan, retrofit (peningkatan kemampuan konstruksi agar sesuai standar) atau rekonstruksi parsial.

Dalam melakukan tindakan perawatan bangunan cagar budaya perlu memperhatikan permasalahan yang ada pada objek cagar budaya tersebut, sehingga perlu dilakukan studi kerusakan bangunan agar dapat ditentukan tindakan apa saja yang dapat dan harus dilakukan.

| Tabel Kerusakan Umum Pada Bangunan Cagar Budaya |                                                            |
|-------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
| No.                                             | Jenis Kerusakan                                            |
| 1.                                              | Atap Bocor                                                 |
| 2.                                              | Serangan Rayap                                             |
| 3.                                              | Air Rembes di dinding                                      |
| 4.                                              | Jamur dan pertumbuhan organisme yang tidak terkendali      |
| 5.                                              | Pondasi yang tidak kokoh                                   |
| 6.                                              | Naiknya permukaan air dan garam                            |
| 7.                                              | Hancurnya Struktur kayu seperti kuda-kuda, lantai kayu dll |
| 8.                                              | Plesteran bangunan yang rontok atau mengelupas             |
| 9.                                              | Mortar yang lepas dan rusak                                |
| 10.                                             | Cat Mengelupas                                             |
| 11.                                             | Sistem Pembuangan air dan saluran air hujan yang rusak     |
| 12.                                             | Struktur dan Dinding yang retak                            |
| 13.                                             | Karat atau korosi yang disebabkan angin laut atau garam    |
| 14.                                             | Penanganan Bangunan yang tidak semestinya                  |
| 15.                                             | Elemen arsitektur bangunan yang rusak atau hilang          |
| 16.                                             | Rusaknya elemen penutup lantai                             |

Tabel.1 Tabel kerusakan Umum BCB  
Sumber: Kriswandhono dan Pradana,2014

## 5. PENUTUP

Pelestarian Gedong Duwur merupakan suatu upaya yang tak terpisahkan dari upaya menjaga warisan budaya dan sejarah bangunan kolonial. Melalui strategi yang baik. Pelestarian Gedong Duwur bukan hanya tentang mempertahankan bangunan fisiknya, tetapi juga tentang memelihara nilai budaya dan sejarah yang terkait dengan bangunan tersebut. Dengan menjaga keaslian dan integritasnya, Gedong Duwur dapat menjadi jendela yang membuka wawasan tentang masa lalu dan menjadi tempat pembelajaran yang berharga bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Inventaris Bangunan Cagar Budaya sangat penting untuk dilakukan.
2. Identifikasi tingkat kerusakan sangat diperlukan untuk menentukan tindakan perawatan.
3. Sesuai dengan amanat Undang-undang cagar budaya no. 11 tahun 2010, bangunan cagar

budaya merupakan cerminan budaya bangsa sehingga kelestariannya patut dijaga.

4. Kelestarian bangunan cagar budaya dapat memperkaya khasanah arsitektur nusantara yang ada di Indonesia.
5. Secara umum tingkat keterawatan bangunan Gedong Duwur cukup terawat, terlihat dari keberfungsian bangunan tersebut dalam mewujudkan aktifitas yang ada didalamnya. Karena kerusakan yang terjadi hanya pada bagian finishing dan utilitas bangunan, sedangkan struktur bangunan masih kokoh.
6. Pemahaman mengenai perawatan bangunan cagar budaya pada stakeholder, user, dan perencana/pelaksana sangat penting supaya tindakan pelestarian dapat berjalan dengan baik.
7. Ketepatan langkah penanganan dan ketertiban prosedur dalam menangani bangunan cagar budaya menjadi bagian penting dalam berhasilnya tindakan perawatan.

Pelestarian Gedong Duwur tidak hanya berdampak pada keberlanjutan warisan budaya, tetapi juga pada pengembangan sosial, ekonomi, dan pariwisata. Bangunan ini memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Dengan tekad dan komitmen yang kuat, Gedong Duwur dapat terus berdiri tegak sebagai saksi bisu dari sejarah yang perlu dijaga dan diperjuangkan. Pelestarian Gedong Duwur bukan hanya tentang melestarikan bangunan, tetapi juga tentang melanjutkan cerita masa lalu, menghormati warisan budaya, dan menciptakan masa depan yang lestari dan berharga bagi generasi mendatang. Untuk pelestarian Bangunan Gedong Duwur, diperlukan strategi yang terkoordinasi. Pertama, penelitian mendalam mengenai sejarah dan karakteristik bangunan Gedong Duwur perlu dilakukan untuk memahami secara menyeluruh aspek arsitektur, bahan konstruksi, dan nilai budaya yang terkait dengan bangunan tersebut. Selanjutnya, evaluasi menyeluruh terhadap kondisi fisik bangunan Gedong Duwur harus dilakukan guna mengidentifikasi kerusakan, retakan, serangan hama, atau masalah lain yang dapat mempengaruhi kestabilan dan keaslian bangunan. Dalam mengembangkan rencana pelestarian, perlu dipertimbangkan strategi yang baik. Hal ini meliputi perbaikan bagian bangunan yang rusak atau hilang dengan mempertimbangkan bukti sejarah, dokumentasi, dan metode yang sesuai. Selain itu, perawatan rutin yang melibatkan pembersihan dan perbaikan berkala perlu dilakukan

untuk menjaga keberlanjutan dan keaslian bangunan Gedong Duwur. Selain aspek fisik, Kolaborasi dan partisipasi dari berbagai pihak terkait, seperti ahli pelestarian, arsitek, arkeolog, masyarakat setempat, dan pemilik bangunan, menjadi kunci dalam upaya pelestarian bangunan Gedong Duwur yang efektif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho, Putra. 2020, *Pelestraian Bangunan Kolonial Museum Fatahillah Di Kawasan Kota Tua Jakarta*.
- Saputra, Handi. 2013, *Kajian Konsep Adaptive Reuse Sebagai Alternatif Aplikasi Konsep Konservasi*.
- Kurniawan, Agus. 2014, *Identifikasi Bangunan Kolonial Untuk Pelestarian Fasade Di Jalur Belanda Kota Singaraja Bali*.
- Kurniawan, Agus. 2018, *Preservasi dan Konservasi Fase Bangunan Kolonial di Jalur Belanda Kota Singaraja Bali Untuk Pelestarian Kawasan Kota Lama*.
- Anton, Eko. 2018, *Kajian Konservasi Bangunan Cagar Budaya Pada Koridor Jl. Kepodang Kota Semarang*.
- Putu, Ni Ratih Pradnyaswati, 2019. *Strategi Konservasi Guna Mempertahankan Identitas Arsitektur Pura Situs Di Desa Sibang (Pengurangan resiko Sosial, Ekonomi, dan Arsitektural)*.
- Sidahrta, Budihardjo E., 1989, *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Kriswandhono A., Pradana N. E., 2014, *Konservasi Arsitektural Bangunan Cagar Budaya Kolonial*, Institut Konservasi ERMIT, Semarang.
- [https://www.academia.edu/7761446/METODE\\_PEL\\_ESTARIAN\\_ARSITEKTUR](https://www.academia.edu/7761446/METODE_PEL_ESTARIAN_ARSITEKTUR). Diakses Pada 23 Juni 2023 Pk. 16.15
- <https://www.ayocirebon.com/berita-pantura/pr-94818227/Gedong-Duwur-Kemegahan-Sejarah-yang-Terpinggirkan-di-Indramayu> Diakses Pada 23 Juni 2023 Pkl. 16.50
- <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/320618/tak-terurus-gedung-eks-asisten-residen-zaman-belanda-di-indramayu-dijadikan-paud>. Diakses Pada 23 Juni 2023 Pkl. 17.03